

Integrasi Pendekatan Heutagogi dalam Keterampilan Berbicara: Suatu Rancangan Desain Model

Baharman¹, Andoyo Sastromiharjo², Vismaia S. Damaianti³, dan Yeti Mulyati⁴

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia²⁻⁴
Universitas Negeri Makassar¹
baharman@upi.edu, baharman@unm.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini memperkenalkan pendekatan heutagogi sebagai model pembelajaran yang ditentukan sendiri (*self determined*) yang dapat mendorong pengembangan pemelajar secara mandiri. Desain model dengan ancangan heutagogi diintegrasikan dengan kemampuan berbahasa pada aspek keterampilan berbicara yang dapat diajarkan atau dilatihkan kepada pemelajar berdasarkan prinsip-prinsip heutagogi. Penelitian yang dilakukan merupakan jenis penelitian kualitatif dengan studi literatur. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini, yaitu deskriptif. Temuan menunjukkan bahwa dengan menunjukkan kunci prinsip-prinsip heutagogi ke dalam pembelajaran atau pelatihan keterampilan berbicara di antaranya: mandiri, kapabilitas, refleksi diri dan metakognisi, belajar dengan dua putaran (*double loop*), dan pembelajaran non-linier memantik sikap eksploratif, kreatif, kolaboratif, konektif, reflektif, dan distributif bagi pemelajar itu sendiri sehingga inovatif memberikan wawasan tentang proses mengembangkan dan membina keterampilan berbicara secara fleksibel pada tahap pelaksanaannya.

Kata Kunci: Pendekatan Heutagogi, Keterampilan, dan Berbicara

PENDAHULUAN

Salah satu kemampuan berbahasa yang berperan penting dalam menunjukkan identitas dan kualitas seseorang, baik personal maupun dalam aktivitas sosial, tercermin pada keterampilan berbicaranya. Melalui keterampilan atau kemahiran yang dimiliki seseorang dalam berkomunikasi/ berinteraksi pada lingkungan keluarga ataupun pada masyarakat, terlihat pada cara berbicaranya. Seseorang terampil berbicara menggambarkan kemampuannya dalam berpikir. Hampir setiap profesi membutuhkan keterampilan berbicara. Untuk bisa terampil berbicara dibutuhkan pemahaman konsep dan latihan yang intensif. Oleh karena itu, keterampilan berbicara sangat penting dimiliki oleh seseorang.

Kemampuan berbahasa pada aspek keterampilan berbicara seringkali dianggap sebagai kemampuan berbahasa yang dapat diajarkan ataupun dikuasai dengan mudah. Keterampilan berbicara memiliki kompetensi yang perlu diperhatikan untuk mengembangkan kualitas diri seseorang. Melalui kegiatan berbicara, diharapkan mampu mengungkapkan gagasan, ide, dan perasaan dalam proses komunikasi atau interaksi. Namun, tidak jarang ditemukan orang yang belum berani berbicara, gugup, demam panggung, kurang percaya diri, dan berbagai kondisi gangguan lain berupa mental block.

Pada umumnya orang menyadari bahwa pentingnya terampil berbicara di depan khalayak termasuk dalam pekerjaan menjadi hal yang mesti dimiliki sebagai personal berkualitas dalam berkomunikasi. Hasil penelitian yang dilakukan kepada beberapa pelaku *public speaking* menyatakan kepada masyarakat bahwa berbicara di hadapan orang banyak adalah potensi diri yang harus diasah hingga mahir melalui suatu *courses* atau pelatihan yang memadai dan profesional oleh seseorang. Kurang percaya diri untuk berbicara di khalayak umum membuat seseorang menjadi minder, salah tingkah dalam melakukan pekerjaannya. Sesungguhnya berbicara di muka umum sama seperti berbicara dalam interaksi sehari-hari, bisa dilatih menjadi terampil dan dipelajari agar mahir. Semakin sering melatih kemampuan diri dalam berbahasa, maka semakin mahir dalam berbicara dan rasa

percaya diri pun akan tampak pada diri seseorang. Untuk komunikasi sehari-hari dalam penyampaian maksud yang sederhana, tidaklah diperlukan terampil berbicara secara khusus seperti pada khalayak. Meskipun demikian, pada penyampaian suatu pendapat atau menjelaskan suatu ide/ gagasan, atau hal yang agak berat masalahnya, maka untuk melakukan berbicara dengan baik tidak semua orang mampu. Pada kondisi seperti ini diperlukan suatu kecakapan atau keterampilan yang diperoleh dari proses latihan yang memadai sehingga bisa tampil menjadi seorang pembicara yang baik. Untuk memperoleh kemahiran berbicara yang dimaksud maka seseorang diharapkan menjalani proses latihan berbicara dengan segala bentuk kegiatan, bimbingan, dan pengarahan secara intensif (Arsjad, M.G. & Mukti, U.S., 1991: 1).

Keterampilan berbicara dianggap penting sehingga diperlukan keseriusan dalam membina kualitas berbahasa dengan perhatian yang cukup dan memadai. Upaya yang dapat dilakukan sebagai salah satu usaha pembinaan tersebut adalah mengusahakan pelaksanaan pelatihan atau menciptakan kegiatan pembelajaran berbicara dengan memberdayakan keterampilan berbicara yang efektif dan kondusif, utamanya keterampilan berbicara secara produktif dan profesional. Untuk hal tersebut, penerapan keterampilan berbicara dengan pendekatan heutagogi dapat membekali dan memaksimalkan potensi seseorang secara mandiri memberikan berbagai informasi pengetahuan berdasarkan kebutuhan informasinya. Mengadopsi pendekatan heutagogi saat merancang dan menerapkan strategi belajar mengajar akan memupuk kemampuan dan *self-efficacy* pada diri seseorang (Hase & Kenyon, 2000).

Heutagogi pertama kali diperkenalkan Hase & Kenyon pada tahun 2000. Heutagogi merupakan kegiatan belajar yang dikenal dengan istilah “belajar ditentukan sendiri”. Heutagogi sebagai pendekatan dalam belajar menuntut peserta didik untuk mengelola pembelajaran mereka sendiri dengan cara yang matang dan mandiri (Pengalengan, 2010). Pemelajar yang matang dicirikan sebagai mereka yang membutuhkan lebih sedikit kontrol guru. Pemelajar ini menikmati proses agar menjadi lebih mandiri dalam pembelajaran sehingga mereka mengarah kepada kemandirian. Hase dan Kenyon (2007) menemukan heutagogi sebagai fokus pada pembelajaran yang berpusat pada siswa. Siswa dipandang sebagai agen utama dalam dirinya sendiri saat belajar. Peran guru tidak lagi untuk mengontrol pengalaman belajar melainkan untuk transfer pengetahuan dan keterampilan kepada siswa.

Heutagogi sangat penting pada pembelajaran yang lebih holistik dan berfokus pada pengembangan kemampuan mandiri peserta didik (Kenyon & Hase, 2001). Seorang pemelajar mandiri dan kompeten adalah pemelajar yang mampu menunjukkan ciri-ciri, yaitu: (a) kesiapan untuk belajar mandiri, (b) memegang sikap tanggung jawab dan kemandirian, (c) tindakan mandiri dan saling membantu dalam mencapai tujuan tugas belajar, (d) penggunaan strategi pembelajaran yang kognitif dan efektif (termasuk metakognisi, kritik, dan refleksi), dan (e) memiliki kesadaran pikiran yang melibatkan kesadaran diri dan evaluasi diri.

Berdasarkan uraian di atas, keterampilan berbahasa dengan pendekatan heutagogi merupakan hal yang penting untuk diperhatikan dalam membina keterampilan berbicara, mengembangkan kapasitas diri secara berkesinambungan berdasarkan kesadaran sendiri dan kemauan yang tinggi. Dengan demikian, artikel ini akan menguraikan integrasi pendekatan heutagogi dalam keterampilan berbicara sebagai kemampuan berbahasa yang harus dimiliki dengan cara dipelajari atau dilatihkan secara mandiri.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan ini tergolong kualitatif dengan studi literatur. Pengumpulan data penelitian melalui buku-buku, bahan-bahan penelitian, kegiatan seminar, artikel jurnal atau bacaan yang relevan dengan masalah yang sedang diteliti, yakni konsep dan pendekatan heutagogi yang akan diintegrasikan dengan keterampilan berbicara. Tujuan yang ingin dicapai, yaitu memperoleh data-data sebagai bentuk informasi yang berkaitan dengan pendekatan heutagogi dalam keterampilan berbicara. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-kualitatif. Konsep heutagogi sebagai objek yang diteliti. Konsep yang dimaksud dielaborasi dari penelitian-penelitian

yang sudah ada sebelumnya mengenai pendekatan heutagogi. Data heutagogi diolah kemudian dihubungkan pada keterampilan berbicara. Dengan demikian, diperoleh sejumlah konsep baru yang dapat diimplementasikan pada kegiatan pembelajaran/ pelatihan keterampilan berbicara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Prinsip-Prinsip Heutagogi

Heutagogi dibangun dengan prinsip-prinsip dasar, yaitu: belajar berpusat pada peserta didik, adanya kemampuan peserta didik, refleksi diri dan metakognisi, belajar dua putaran (*double-loop learning*), dan pembelajaran bersifat non-linier. Hal ini bersifat holistik dan berpusat semuanya bermuara pada pemelajar. Sebagai orang yang belajar, mereka mendefinisikan dirinya sendiri dalam kegiatan belajar dan didukung oleh guru/ instruktur sebagai pembimbing. Dalam menerapkan teori, ada pergeseran ke pemusatan peserta didik, menjauh dari pengajaran pedagogis dan andragogi secara tradisional. Dalam heutagogi, pemelajar menjadi orang aktif dalam segala hal tentang apa yang dipelajari dan instruktur menjadi pemandunya.

Potensi resistensi pemelajar terhadap pembelajaran yang ditentukan sendiri tidak dapat diremehkan dan harus diakui oleh instruktur/ guru dan institusi sejak awal. Dengan heutagogi, pemelajar menjadi aktif dalam pembelajaran, dipaksa untuk keluar dari zona nyaman, dan kemungkinan mengalami kegagalan sebelum mencapai kesuksesan. Berbagai alasan penolakan terhadap prinsip pembelajaran sebelumnya bahwa peran guru/ instruktur terlalu dominan, ketakutan akan kegagalan menjadi kecemasan peserta didik, kurangnya pengukuran yang dapat diterima secara eksternal dari kemajuan dan keberhasilan belajar individu, kurangnya motivasi untuk belajar secara mandiri dan ditentukan sendiri polanya, dan kurang pengalaman di dalam pendekatan belajar (Blaschke, 2014a; Stephenson & Weil, 1992).

Heutagogi memberikan kebebasan bagaimana orang belajar, menciptakan kreativitas, meningkatkan efektivitas diri, mengimplementasikan kompetensi diri dalam kehidupan nyata, dan saling bekerja sama dengan orang lain secara baik. Heutagogi meletakkan pondasi pada diri pemelajar untuk dikembangkan sendiri menjadi personal yang unggul utuh dari berbagai potensinya. Penggalan potensi belajar dalam heutagogi merupakan hal yang berperan penting, faktor pembeda pada pendekatan heutagogi bahwa kegiatan belajar tidak mesti pada *learning needs*. Satu hal yang menjadi prinsip secara umum bahwa heutagogi bersifat alami dalam belajar, seperti manusia bernafas. Belajar dengan pendekatan heutagogi tidak harus menerapkan prinsip linear, bahkan belajar tidak harus direncanakan.

Secara umum, prinsip yang diterapkan dalam pembelajaran dengan pendekatan heutagogi, sebagai berikut.

- a) Keselarasan yang dirasakan dalam belajar dengan eksistensi diri peserta didik. Keselarasan yang dimaksud bahwa pemelajar akan lebih mudah menciptakan suasana belajar ketika pengalaman dan keberadaan diri dirasakan saat belajar.
- b) Ketidakselarasan dengan pengalaman dan eksistensi diri yang dirasakan oleh pemelajar akan tersaring sehingga tidak mudah memengaruhi diri dan tidak dicerna sebagai bagian pembelajaran.

Secara khusus, penekanan pada prinsip-prinsip heutagogi, yakni pengembangan *kemampuan, refleksi diri dan metakognisi* atau pemahaman tentang proses belajar sendiri, *pembelajaran putaran ganda*, dan *pembelajaran dan pengajaran non-linear proses*. Tabel di bawah ini menjelaskan prinsip-prinsip dasar yang membentuk desain heutagogi.

Tabel 1. Prinsip-Prinsip Heutagogi

No.	Prinsip	Deskripsi/Uraian
1.	Berpusat pada peserta didik/ pemelajar (mandiri).	Peran sebagai manusia pemelajar atau individu dalam belajar adalah prinsip dasar. Pemelajar adalah pusat dari segalanya dalam praktik heutagogi.
2.		Kemampuan yang ditandai dengan kompetensi yang tidak lazim dapat digunakan sendiri atau

3.	Kemampuan menggunakan keterampilan dalam kondisi familier (kapabilitas).	menciptakan kompetensi yang belum ada sebelumnya pada diri sendiri.
4.	Merefleksi bukan hanya yang dipelajari, tetapi menemukan cara belajar tentang hal yang dipelajari (refleksi dan metakognisi).	Refleksi terjadi secara holistik. Mereka tidak hanya belajar tentang hal apa yang telah dipelajari, tetapi juga menemukan cara belajar tentang hal yang dipelajari dan memahami bagaimana itu dipelajari (meta-kognisi).
5.	Pembelajaran dilakukan dua putaran atau putaran ganda (pengulangan).	Pembelajaran dua putaran mensyaratkan bahwa peserta didik atau pemelajar secara bersamaan melibatkan dua unsur, yakni secara psikologis dan secara fisik/ perilaku.
5.	Pembelajaran non-linier dan pola pembelajaran yang ditentukan sendiri.	Pembelajaran ditentukan sendiri oleh pemelajar sehingga apa yang dipelajari, bagaimana cara belajar, dan bentuk penilaiannya tidak ditetapkan oleh guru/ instruktur.

2. Desain Model Ancangan Heutagogi untuk Keterampilan Berbicara

Menurut Blaschke dan Hase (2015), terdapat tiga tahap proses desain heutagogi. Adapun tahapan yang dimaksud sebagai berikut.

1) *Learning Contract*

a. *Identify Learning*

Pada tahap ini, pemelajar yang akan mengidentifikasi diri sendiri apa yang menjadi kebutuhan belajarnya. Pemelajar juga akan menentukan *goal* atau tujuan belajarnya.

b. *Negotiate Assessment*

Pada tahap ini, pemelajar akan negosiasi dengan penyelenggara pelatihan atau dengan pengajar mengenai apa jenis dan materi apa yang dapat diujikan untuk mengevaluasi hasil belajarnya.

c. *Adapt Curriculum*

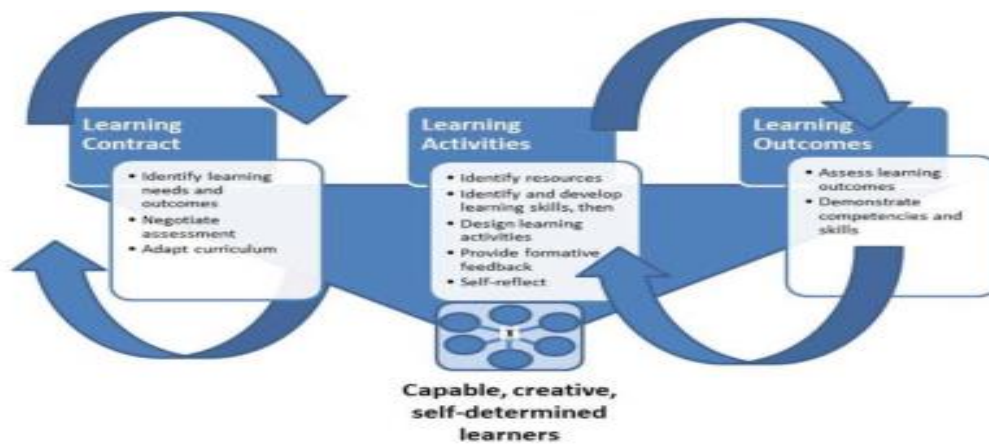
Pada tahap ini, pemelajar setelah menentukan semuanya, selanjutnya akan menentukan kurikulum sendiri serta materi yang akan dipelajari. Setelah itu, pemelajar akan beradaptasi terhadap kurikulum yang sudah dibuatnya.

2) *Learning Activities*

Pada kedua tahap ini, pemelajar akan melihat materi belajar, mendesain kegiatan dari pembelajar, mulai belajar, dan diakhiri dengan refleksi diri mengenai apa yang sudah dipelajarinya.

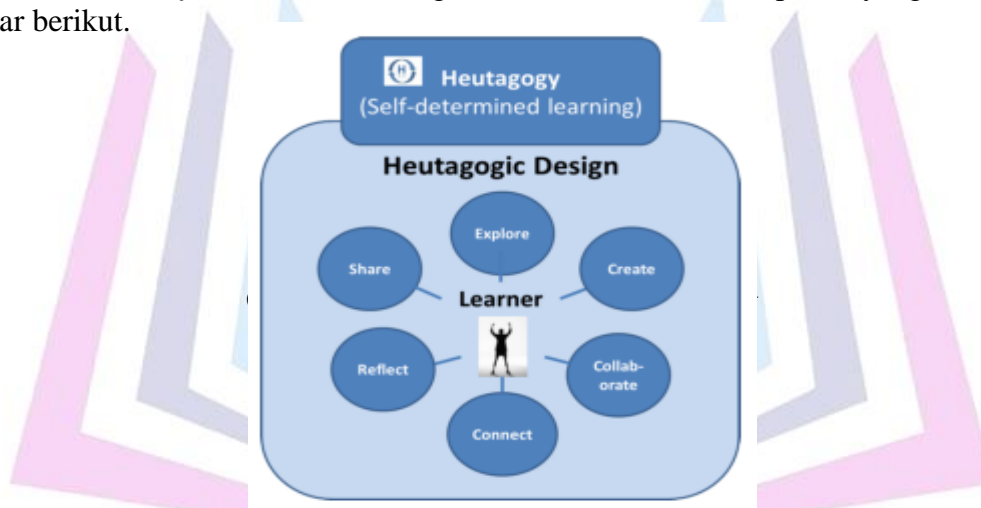
3) *Learning Outcomes*

Pada tahap ketiga ini, peserta akan mengevaluasi diri melalui tes, ujian, atau proyek. Selain dalam bentuk tes, juga dapat dalam bentuk presentasi atau demo dari hasil belajar sebagai pekerjaan mereka. Hal terpenting dari heutagogi pada tahapan ini adalah refleksi diri setelah melakukan tes. Pemelajar akan merefleksikan dirinya apakah sudah cukup hasil yang diharapkan atau perlu belajar lagi. Selain itu, juga pada saat belajar, jika kurikulum atau materinya masih kurang sesuai dapat mengatur ulang kurikulum dan kebutuhan belajarnya. Hal ini yang dinamakan belajar dua putaran ganda (*doubleloop*) dari heutagogi. Desain proses heutagogi yang dimaksud dalam uraian di atas, tersaji pada gambar berikut.



Gambar 1. Heutagogic Design Process
(Adaptasi Blaschke & Hase, 2015)

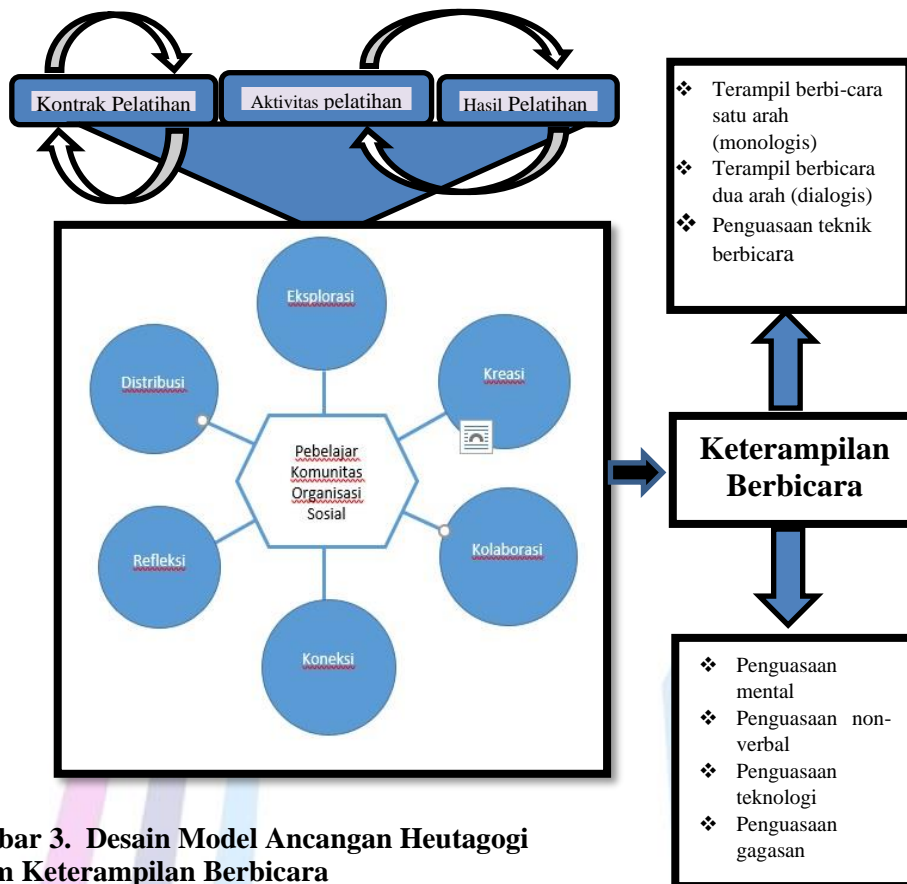
Selanjutnya, komponen heutagogi oleh Blaschke dan Hase (2015), terdiri atas enam bagian, yaitu (a) eksplorasi (*explore*), (b) kreasi/ mencipta (*create*), (c) kolaborasi (*collaborate*), (d) koneksi (*connect*), (e) refleksi (*reflect*), dan (f) berbagi/ distribusi (*share*). Komponen yang dimaksud tersaji pada gambar berikut.



Gambar 2. Desain Heutagogi
(Adaptasi Blaschke & Hase, 2016)

Adapun elemen keterampilan berbicara yang akan diintegrasikan dalam pelaksanaan desain model ancangan heutagogi, baik dalam pembelajaran atau pelatihan di antaranya: (a) berbicara satu arah (monologis), (b) berbicara dua arah (dialogis), (c) penguasaan teknik berbicara, (d) penguasaan mental saat berbicara, (e) penguasaan aspek komunikasi non-verbal, (f) penggunaan teknologi dalam berbicara, dan (g) penguasaan gagasan topik pembicaraan. Dari beberapa unsur keterampilan berbicara tersebut, selanjutnya akan tentukan sendiri oleh pemelajar unsur yang mana menjadi pilihan yang akan dipelajari sebagian atau keseluruhan dengan prinsip pelaksanaan heutagogi.

Jika elemen keterampilan berbicara diintegrasikan dalam pelaksanaan desain model ancangan heutagogi, maka akan tampak pada gambar berikut ini.



Gambar 3. Desain Model Ancangan Heutagogi dalam Keterampilan Berbicara

3. Desain Pelaksanaan Model

Pelaksanaan desain model ancangan heutagogi dalam keterampilan berbicara dengan tahapan berikut ini.

- Mengidentifikasi ragam/ jenis keterampilan berbicara yang ingin dipelajari setiap pemelajar.
- Menegosiasi jenis evaluasi dari materi keterampilan berbicara yang dipilih.
- Menentukan kurikulum sendiri dari materi keterampilan berbicara yang telah dipilih dan adaptasinya.
- Membangun pengetahuan keterampilan berbicara dari berbagai sumber dan media belajar.
- Mengkreasi materi keterampilan berbicara yang telah dipahami untuk dipraktikkan.
- Meminta tanggapan, berdiskusi, dan bekerja sama tentang kreasi materi keterampilan berbicara yang dibuat.
- Menyampaikan kepada jejaring yang dianggap kompeten melalui teknologi atau media sosial.
- Melakukan perbaikan dan pengulangan bentuk kreasi terhadap materi keterampilan berbicara sesuai saran sejawat atau jejaring.
- Berbagi pengalaman, pengetahuan, dan skill berbicara melalui presentasi, demonstrasi atau share video dan media lainnya.
- Evaluasi berdasarkan negosiasi penilaian.

SIMPULAN

Pendekatan heutagogi dalam proses pembelajaran atau pelatihan mampu meningkatkan pengetahuan, kemahiran (*soft-skills*) pemelajar dari aspek komunikasi, berfikir secara divergen, membuat keputusan mandiri dan bekerja secara bersama. Penggunaan kaidah heutagogi yang teratur dan sistematis mampu memberikan kesan pembelajaran kepada pemelajar dan memberikan ruang serta peluang kepada pemelajar meneroka hal-hal baru dalam proses belajarnya. Setiap pemelajar terlibat secara aktif dan mandiri melaksanakan aktivitas belajar dalam mencapai tujuan pembelajaran. Pendekatan ini dapat meningkatkan pencapaian pemelajar dari aspek kemahiran keterampilan

berbicara sebagai ‘soft-skills’–komunikasi. Hasil kajian ini membuktikan bahwa pendekatan heutagogi dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan pelatihan holistik dan pemelajar holistik.

Meskipun demikian, untuk menerapkan heutagogi pada semua bidang ilmu, dianggap masih belum sesuai karena berpotensi terjadi kekacauan pada keahlian tertentu pada aspek penguasaan keahlian tersebut. Begitu pula, jika heutagogi akan diterapkan pada jenjang pendidikan awal, maka formulanya belum ada yang tepat. Hal inilah yang menjadi tantangan untuk menerapkan heutagogi ke depan, yaitu menemukan dan memastikan terciptanya formulasi yang tepat untuk diterapkan pada keseluruhan level pendidikan dan keseluruhan lini kajian ilmu.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsjad, M.G. & Mukti U.S. (1991). *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Blaschke, L. M. (2012). Heutagogy and lifelong learning: A review of heutagogical practice and self-determined learning. *The International Review of Research in Open and Distributed Learning*, 13(1), 56—71.
- Blaschke, L.M. (2014). Moving forward in the PAH continuum: Maximizing the power of the social web. In L.M. Blaschke, C. Kenyon, & S. Hase, *Experiences in self-determined learning*. USA: Amazon.com.
- Blaschke, L.M., Kenyon, C., & Hase, S. (2014). *Experiences in self-determined learning*. Center for Open Education Research (COER), University of Oldenburg: Oldenburg, Germany. <https://uol.de/fileadmin/userupload/coer/Experiences-in-self-determined-learning.pdf>.
- Blaschke, L.M., & Hase, S. (2016). Heutagogy: A holistic framework for creating 21st century selfdetermined learners. In M. M. Kinshuk & B.Gros (Eds.). *The future of ubiquitous learning: Learning designs for emerging pedagogies* (pp.25—40). Heidelberg, Germany: Springer Verlag
- Canning, N. (2010). Playing with heutagogy: exploring strategies to empower mature learners in higher education. *Journal of Further and Higher Education*, 34(1), 59-71. doi:10.1080/03098770903477102
- Canning, N., & Callan, S. (2010). Heutagogy: spirals of reflection to empower learners in higher education. *Reflective Practice*, 11(1), 71—82. Doi: 10.1080/14623940903500069
- Fauzi, M.S. (2021). Implementasi paradigma heutagogi dalam pembelajaran jarak jauh di perguruan tinggi: Sebuah sistematis review. *Heutagogia, Journal of Islamic Education*, 1(1): 1—15.
- Gaol, P.L. (2020). Studi literatur: Transformasi metode pembelajaran pasca pandemi dari pedagogi, andragogi ke heutagogi. *Prosiding Konferensi Nasional Ilmu Administrasi 4.0*: 187—192. Webinar Politeknik STIA LAN Bandung, 26 November 2020.
- Hase, S., & Kenyon, C. (2000). *From andragogy to heutagogy*. In UltiBase Articles. Retrieved from <http://ultibase.rmit.edu.au/Articles/dec00/hase2.htm>
- Hase, S., & Kenyon, C. (2007). Heutagogy: A child of complexity theory. *Complicity: An international journal of complexity and education*, 4(1): 111—118.
- Hermansyah, A.K., Suyono & Hasanah, M. (2017). Desain pembelajaran berbicara untuk mengenalkan nilai-nilai moral kemanusiaan melalui bermain peran. *Jurnal Edukasi*, 4(1): 38—42.
- Hotimah, Ulyawati, & Raihan, S. (2020). Pendekatan heutagogi dalam pembelajaran di era society 5.0. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP)*, 1(2): 152—159.
- Kenyon, C., & Hase, S. (2001). Moving from Andragogy to Heutagogy. in Vocational Education. Research to Reality: Putting VET Research to Work. *Proceedings of the Australian Vocational Education and Training Research Association (AVETRA) Conference* (4th, Adelaide, Australia, March 28-30, 2001). 1—9.
- Pengalengan, N. (2010). Bermain dengan heutagogi: Mengeksplorasi strategi untuk memberdayakan pembelajaran dewasa di pendidikan tinggi. *Jurnal Pendidikan Lanjutan dan Tinggi*, 34 (1), 59—71.

- Simarmata, M.Y. & Qoriyanti. (2017). Keterampilan berbicara menjadi sebuah profesi. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 6(1): 1—9.
- Stephenson, J. & Weil, S. (1992), *Quality in learning: A capability approach in higher education*. London: Kogan Page.
- Sulistya, R. (2019). Heutagogi sebagai pendekatan pelatihan bagi guru di era revolusi industri 4.0. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 4(2): 127—138. DOI: 10.24832/jpnk.v4i2.1222
- Sumarsono, S. (2020). The paradigms of heutagogy and cybergogy in the transdisciplinary perspective. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 52(3), 172—182.

